



# RUANG KREATIF

## DALAM PENGKAJIAN, PENCIPTAAN, DAN PENDIDIKAN SENI

Persembahan Purnatugas  
Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

M. Heni Winahyuningsih & Umilia Rokhani  
(Editor)



Ruang Kreatif  
dalam Pengkajian, Penciptaan,  
dan Pendidikan Seni



# Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni



Persembahan Purnatugas  
Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Editor:

Heni Winahyuningsih  
Umilia Rokhani

*Buku ini diterbitkan dalam rangka menandai purnatugas  
Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. sebagai Guru Besar  
di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*



BP ISI YOGYAKARTA

Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni  
*Persembahan Purnatugas Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.*

Pengarah:

**Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.** (Rektor ISI Yogyakarta)  
**Siswadi, M.Sn.** (Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta)

Koordinator Penerbitan:

**Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.**

Editor:

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
**Dr. Umilia Rokhani, S.S., MA.**

Perancang Sampul & Isi:

**Teguh Prastowo**

Cetakan ke-1, Tahun 2019

©2019 - BP ISI Yogyakarta & Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,  
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit:

**BP ISI Yogyakarta**

Jln. Parangtritis KM 6.5 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Telp. 0274 379133, 0274 373659

Email: arts@isi.ac.id | Website: Isi.ac.id/

Winahyuningsih, M. Heni & Rokhani, Umilia (Ed.);

*Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni;*

Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Cet. I; 155 x 230 mm; xviii + 250 hal.

**ISBN: 978-602-6509-47-5**

Ilustrasi sampul depan diolah dari foto karya Tri Wulandari; Prof. Sumandiyo Hadi saat menari "Klana Topeng" di University of Michigan, Amerika Serikat tahun 2018.

Dicetak oleh::

**Akalbudi Network**

*graphic house & publishing*

www.akalbudi.net | @akalbudinetwork | +62 877 7000 8384

akalbudi.org@gmail.com



*Untuk kolega, sahabat, dan guru*

*Prof. Dr. Y. Sumadiyo Hadi, S.S.T., S.U.*



REKTOR  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

Atas perkenan berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, kita dapat menyampaikan penanda pelepasan purnabakti Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. dengan penuh makna. Dengan persembahan kenangan purnabakti berupa buku bunga rampai dalam rangka Purnatugas Guru Besar, yaitu *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni* dan juga bersama rangkaian acara pelepasannya, keluarga besar ISI Yogyakarta menyampaikan rasa hormat dan bangga. Demikian juga disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala karya dan jasa yang telah beliau sumbangkan kepada almamater tercinta dalam pengabdian yang panjang dan dengan segala prestasinya.

Dalam kurun waktu yang panjang, telah menjadi kenyataan bahwa di lingkungan ISI Yogyakarta, bahkan juga di pendidikan tinggi seni lainnya jabatan akademik Guru Besar masih merupakan kelangkaan. Terlebih-lebih untuk bidang ilmu Seni Tari atau lebih khusus untuk bidang keahlian koreografi dan tari Jawa klasik. Dalam hal inilah kita dapat melihat, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. telah memberikan tauladan untuk ketekunan, disiplin, kerja keras, dan semangat yang tinggi dalam merintis dan mencapai cita-cita pada kompetensi dan penghargaan profesional itu sampai purna. Oleh karena itu, dapat kita lihat bagaimana sosok Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. memang merupakan seorang guru yang memiliki kelengkapan dan keahlian di segala bidang untuk pendidikan tinggi seni tari, dalam berbagai level kepemimpinan di pendidikan tinggi, sebagai assessor dan tenaga bidang keahlian di Kemenristek Dikti, maupun dalam kiprahnya sebagai seniman dan koreografer.



Karir akademiknya dimulai sebagai dosen dan pegawai negeri sipil pada tahun 1972, di ASTI Yogyakarta yang selanjutnya berkembang menjadi Jurusan Seni Tari FSP ISI Yogyakarta. Kemudian dalam proses karirnya sebagai dosen berpuncak pada pengangkatan Guru Besar Seni Tari di FSP ISI Yogyakarta pada tahun 2002. Pengukuhan Guru Besar Seni Tari tersebut, dengan pidato ilmiah yang berjudul “Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial Makro”. Dalam karirnya yang panjang tersebut, di samping sebagai dosen di tingkat Sarjana dan Pascasarjana di ISI Yogyakarta, juga sebagai dosen tamu di Pascasarjana UNNES, dan sebagai Promotor serta Co Promotor di Pascasarjana UNY, dan juga di Universitas Udayana. Di samping itu, beliau juga pernah melaksanakan berbagai jabatan struktural, antara lain sebagai Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan Tari di ASTI, serta Pembantu Ketua III ASTI Yogyakarta. Selanjutnya, setelah menyatu dalam ISI Yogyakarta, beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Tari, Dekan Fakultas Kesenian/Fakultas Seni Pertunjukan, Pembantu Rektor II, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ISI Yogyakarta. Di samping itu, kapasitas akademik tersebut dikuatkan dengan berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian dan assessor berbagai bidang di pendidikan tinggi Kemenristek Dikti, menulis jurnal dan buku, serta seminar atau simposium nasional dan internasional di berbagai negara. Di samping karir akademik dengan dimensi ilmiah tersebut, beliau juga masih terjaga matra kesenimanannya sebagai penari, koreografer, maupun sebagai ketua tim kesenian melawat ke berbagai negara.

Tanpa terasa waktu mengalir begitu cepat, sehingga Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. telah memasuki masa purna baktinya. Dengan masa pengabdian lebih kurang 46 tahun, tentu saja spirit yang dikembangkan tetap terasa di antara para mahasiswa, kolega dosen-dosen, maupun karyawan di lingkungan Jurusan Tari, FSP, sampai ke lingkungan yang lebih luas di ISI Yogyakarta, maupun di berbagai perguruan tinggi seni lainnya. Mudah-mudahan semua pencapaian tersebut dapat menjadi tauladan dan memperkaya karakter FSP, khususnya di lingkungan Program Studi dan Jurusan Tari di FSP, ISI Yogyakarta.



Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta telah mendapatkan penguatan dan citra yang baik atas dedikasi dan prestasi-prestasi beliau. Semoga semua amalan tugas-tugas yang telah dijalankan mendapatkan ridho dan balasan sebaik-baiknya dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Demikian juga disampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, apabila dalam melaksanakan tugas dan dalam berhubungan atau berkomunikasi selama ini, kami semua, civitas akademika ISI Yogyakarta banyak melakukan hal-hal yang tidak berkenan. Semoga dalam memasuki masa purnabakti, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selalu dikaruniai kesehatan, kekuatan, dan tetap produktif dalam berkarya.

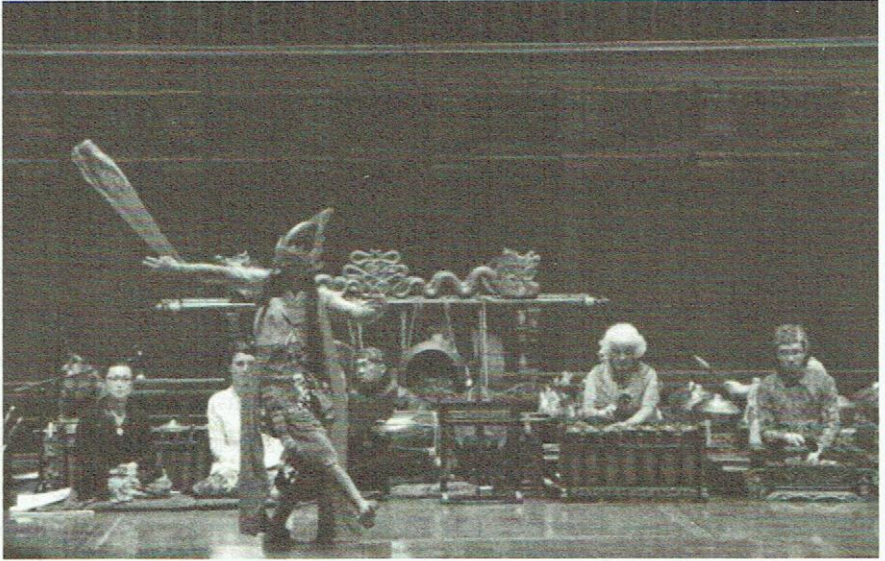
Sebagai penutup, mudah-mudahan penerbitan tulisan-tulisan dalam buku ini dapat memberi penghormatan dan kenangan yang bermakna pada perpisahan tugas-tugas dosen secara formal Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. di Program Studi atau Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para kolega, penulis, dan desainer grafis yang telah memberi bentuk akhir dan mewujudkan karya bersama buku kenangan purnabakti ini. Demikian juga diucapkan terima kasih kepada panitia yang penuh dedikasi untuk menerbitkan buku bunga rampai dan menyelenggarakan seluruh acara pelepasan purnabakti ini. Mudah-mudahan semua penanda kenangan dan acara pelepasan purnabakti ini dapat berkesan bagi Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. dan keluarga, maupun segenap civitas akademika FSP, ISI Yogyakarta.

*Vivat academia, Vivant professores.* Panjang umur akademi, panjang umur para guru besar.

Rektor ISI Yogyakarta,

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.





Prof. Sumandiyo Hadi menari Klono Topeng di University of Michigan,  
Amerika Serikat, tahun 2018.

Untuk menjaga keberlangsungan hidup dan mengembangkan seni diperlukan regenerasi, pewarisan, pelestarian, dan inovasi-inovasi, dengan memperhatikan potensi-potensi daya hidup kesenian tersebut. Anya Peterson Royce menyebut bahwa karya seni akan mampu bertahan dan berkembang hidup apabila memiliki potensi daya hidup, yang ditengarai ada 8 macam potensi. Dunia pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan seni akan ambil bagian dalam upaya pewarisan, pelestarian, dan pengembangan seni. Dalam prosesnya, kreativitas dalam melakukan upaya tersebut juga sangat diperlukan agar proses pewarisan dan pengembangan dapat berlangsung secara natural dan tidak menimbulkan gejolak.

Secara khusus, buku ini menampilkan tulisan-tulisan yang berkait dengan hal-hal tersebut sehingga dirasa tepat bila dibingkai dalam judul “Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni”. Selanjutnya dirasa perlu untuk membuat kategori sehingga dalam buku ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu Ruang Kreatif dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni, Dialektika Pendidikan Seni, serta satu bagian yang khusus menampilkan testimoni untuk Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. Khusus bagian ini, penulis menyampaikan esensi pengalaman berkesenian, berkreasi, dan bersilaturahmi bersama Prof. Mandy. Dalam bagian ke tiga ini ditampilkan ruang kreatif penulis berupa pengalaman dan refleksinya yang sungguh terbuka lebar.

Hermien Kusmayati bersama dengan tim penelitiannya mengawali dengan mengisi bagian Ruang Kreatif dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni dengan menampilkan ekspresi seni tradisi masyarakat Madura yang lekat dengan sistem kepercayaan dan nilai-nilai adat setempat. Tidak lupa dimunculkan ciri karakteristik dari setiap ekspresi seni tersebut.

Pengkajian terhadap seni tradisi juga dilakukan oleh Victor Ganap yang kali ini menguak tradisi musik etnis di Sulawesi Utara, khususnya masyarakat Sangihe. Victor Ganap berhasil mendata dan mengategorisasikan jenis-jenis musik etnis Sangihe berdasarkan fungsi, ciri karakteristik, dan tema yang membingkainya, yang pada akhirnya mampu menjadi penanda identitas kesukuannya.



Jamilah memperkaya kajian dengan mengusung pertanyaan tentang peran perempuan dalam seni pertunjukan di Sulawesi. Di bab ini digambarkan upaya empat perempuan 'hebat' di Sulawesi Selatan dalam mengambil ruang-ruang 'sempit' di lingkup masyarakat adat Sulawesi Selatan untuk dipenuhi dengan kreasi-kreasi seninya sehingga mampu memberi warna semarak dalam jagat seni pertunjukan di masyarakat tersebut, bahkan mampu mengharumkan wilayahnya sampai ke luar negeri melalui karya cipta seni tarinya.

Dwiyana Habsary dan Anastasia Melati keduanya menyoroti karya tari dalam perspektif yang berbeda. Dari kedua penulis itu didapatkan penyadaran akan perbedaan keluasan ruang kreatif dalam penciptaan seni berbasis tari tradisi dan penciptaan seni kontemporer. Keterbatasan ruang gerak, baik dalam hal bentuk maupun penafsiran pemaknaan, sungguh menjadi ciri karakteristik dalam penciptaan seni yang berbasis tradisi, sementara kebebasan menginterpretasikan bentuk, simbol, dan makna sungguh terbuka lebar bagi seniman-seniman kontemporer.

Kasidi dengan ulasan yang diusunginya sesungguhnya menjadi bingkai dari bagian pertama buku ini karena tulisannya yang menjabarkan jagat kreativitas dalam seni secara filosofis. Dasar berpikir tentang kreativitas ini menjadi penting untuk dapat dipahami bersama, khususnya bagi para kreator seni.

Bagian Kedua buku ini adalah ulasan-ulasan yang berkait dengan proses pewarisan dan pembelajaran seni. M. Jazuli menangkap fenomena saat ini, yakni hadirnya revolusi industri 4.0 dan berbagai serbuan dasyat pengaruh-pengaruh interaksi lintas budaya yang 'memaksa' para pendidik (khususnya pendidik seni) mengambil sikap dalam melakukan proses pembelajarannya. Judul 'Reposisi Peran Seni Tradisi dalam Pendidikan Seni di Era Revolusi Industri 4.0' sungguh menginspirasi para pendidik untuk mengambil sikap dalam mengembangkan proses pembelajaran seni.

Endang Caturwati dan Warih Handyaningrum keduanya membagikan hasil kajiannya terhadap pengembangan metode belajar seni. Endang Caturwati membagi pengalaman berkarya di Direktorat Kesenian dengan

mengembangkan kegiatan pembelajaran seni berbasis *nyantrik*; satu metode belajar secara tradisional yang pada masanya terbukti mampu menghasilkan siswa yang terampil dalam totalitas berkeseniannya. Di era ini, cara tersebut dicoba untuk dibangkitkan lagi sehingga memberi pengalaman belajar bagi para siswa 'zaman *now*' menikmati totalitas belajar seni bersama maestro seni. Sementara Warih Handayani-grum memotret pembelajaran seni tari di sanggar-sanggar tari di Jawa Timur untuk menunjukkan perannya dalam membangun karakter siswa, memupuk rasa solidaritas dan egaliter, serta pada akhirnya mampu menjaga ketahanan budaya lokalnya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa buku ini diterbitkan secara khusus untuk menandai purnatugas seorang guru besar di ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. Pada kesempatan ini sengaja ditampilkan testimoni dari para kolega, sahabat, dan murid-murid beliau. Ekspresi dan ungkapan dalam bagian ini tentu menjadi sangat personal, sesuai dengan pengalaman selama bergaul dan mengenal Sang Guru, dan karakter penulisnya. Hal itu sungguh memberi warna cerah dalam bagian terakhir buku ini.

Sal Murgiyanto dengan sangat apik melakukan refleksi perjalanan hidup. Sesungguhnya tulisan tersebut adalah review dan tanggapan atas artikel yang diterbitkan di suatu media. Dengan gaya tuturnya yang khas, tulisan tersebut akan mampu menginspirasi siapa saja untuk membangun dan menata hidupnya sebagai bekal di hari tua. Tentu yang dimaksudkan tidak semata-mata bekal harafiah yang berupa benda-benda keduniawian, tetapi terlebih bekal rohani dan nilai-nilai spiritual yang sangat dalam. Selanjutnya, para kolega Prof. Mandy mengajak bernostalgia melalui tulisan tentang proses penggarapan tari, berkarya bersama, mengajar, penelitian, dan aneka kegiatan yang lain yang dilakukan bersama Prof. Mandy. Tidak lupa para murid juga berbagi kesan selama proses belajar bersama, dan beberapa diantaranya adalah murid-murid yang di kemudian hari menjadi kolega dan juniornya di ISI Yogyakarta.



Semoga kehadiran buku ini mampu memberi tanda istimewa yang tidak saja sebagai buku kenangan, tetapi mampu memperkaya wawasan pengetahuan dan menginspirasi untuk mendewasakan kita semua.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

M. Heni Winahyuningsih

Umilia Rokhani

# Daftar Isi

SAMBUTAN REKTOR ISI YOGYAKARTA — VII

PENGANTAR EDITOR — X

## I. RUANG KREATIF DALAM PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI — 1

Ruang Gerak Seni Pertunjukan Tradisi ~ A.M. Hermien Kusmayati,  
I Wayan Dana, dan Mardjijo — 3

Peran Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Sulawesi Selatan ~  
Jamilah Andi Mangkono — 18

*Seeing a Nation: Body and Memory in a Performance* ~ Anastasia  
Melati — 39

Aksiologi Penciptaan Karya Seni ~ Kasidi — 51

Tari Lampung: Kreativitas yang 'Tidak' Tak Terbatas ~ Dwiyanu  
Habsary — 70

Paradigma Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Musik Tradisi ~ Victor  
Ganap — 83

## II. DIALEKTIKA PENDIDIKAN SENI — 97

Reposisi Peran Seni Tradisi dalam Pendidikan Seni di Era Revolusi  
Industri 4.0 ~ M. Jazuli — 99

Reposisi Peran Seni Tradisi dalam Pendidikan Seni di Era Revolusi  
Industri 4.0 ~ M. Jazuli — 99

Membangun Ketahanan Budaya oleh Masyarakat Melalui Sistem  
Pendidikan Sanggar Seni di Jawa Timur ~ Dr. Warih  
Handyaningrum, M.Pd. & Dr. Autar Abdilah, M.Si. — 114



Proses Pewarisan Seni dengan Metode BBM Sebagai Implementasi  
Konsep *Nyantrik* ~ Endang Caturwati — 132

III. TESTIMONI: SUMANDIYO HADI DALAM PANDANGAN KOLEGA, SAHABAT,  
DAN MURID — 157

Sukses Tidak Dilarang, Tapi Harus Diwaspadai ~ Sal Murgiyanto — 159

Mengenang Pementasan Dramatari Barong "Sunda-Upasunda"  
Sajian Resital II, ASTI Yogyakarta di Gedung Purna Budaya,  
Bulaksumur-Yogyakarta ~ Wayan Dibia — 169

Beraktivitas Bersama Profesor Y. Sumandiyo Hadi ~ I Wayan Dana  
— 183

Transformasi Tubuh Tradisi ke Ranah Institusi, dan Kembali ~ Robby  
Hidajat — 193

Y. Sumandiyo Hadi: Jejak Kepenarian dan Penulis Buku yang Produktif  
(Sejauh dalam Ingatan Subyektif) ~ Dr. Sumaryono, M.A — 204

Sepenggal Kisah Bersama Sang Guru ~ Wardizal — 214

Testimoni untuk Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. ~ Dr.  
Mardjijo, S.S.T, M.Sn. — 216

Belajar dari Seniman dan Guru Besar ~ Hersapandi — 221

Mas Mandyo, Penjelajah Suntuk yang *Nyawiji* Menyelami, Mengalami,  
dan Mendalami Dunia Tari ~ Purwadmadi Admadipurwa — 226

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi., S.S.T., S.U. ~ Dr. Trianti Nugraheni,  
M.Si — 231

Prof. Sumandiyo Hadi: Sosok Guru Sekaligus Pendidik ~ Jamilah  
Andi Mangkona — 233

Anak Emas dari Sumatera ~ Rina Martiara — 236

Prof-vokator yang Enerjik ~ Ni Nyoman Sudewi — 238

Menoleh ke Belakang: Perjalanan Bersama Prof. Mandyo ~ M. Heni  
Winahyuningsih — 242

Guruku... ~ Jiyu Wijayanti — 247

## Anak Emas dari Sumatera

**Rina Martiara**

Saya mengenal Prof. Mandyo pertama kali pada tahun 1986, saat saya mengambil mata kuliah Sosiologi Tari. Sebagai anak Sumatera dengan teknik ketubuhan yang sangat kaku, kuliah di jurusan Tari ISI Yogyakarta yang penuh dengan praktik-praktik tari yang menyulitkan, membuat mata kuliah Sosiologi Tari menjadi mata kuliah yang menyenangkan untuk saya. Cara menyampaikan mata kuliah prof. Mandyo yang terbuka berbeda dengan dosen lain yang lembut cara penyampaianannya, memberikan suasana yang baru bagi saya. Pada mata kuliah ini, mulai tumbuh rasa percaya diri saya untuk tetap bertahan menyelesaikan kuliah di ISI Yogyakarta.

Saat saya menempuh Tugas Akhir, saya memilih beliau sebagai Pembimbing TA. Tulisan saya adalah tentang Fungsi Tari Cangget pada Upacara Perkawinan Adat Pepadun pada Masyarakat Lampung. Dalam tulisan ini, saya mulai merasa beliau memperhatikan keberadaan saya dan (mungkin) merekomendasi saya untuk menjadi staf pengajar di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta. Saat itu saya merasa bahwa saya adalah salah satu anak emas beliau... (hahaha.. hahaha... haaa..)

Pada tahun 1990, saat saya menjadi dosen di Jurusan Tari, saya menjadi asisten beliau pada mata kuliah Sosiologi Tari. Prof. Mandyo adalah orang yang mengenalkan saya akan pemikiran Sosiologi Budaya Raymond Williams. Teori Sosiologi ini sangat membekas dalam ingatan saya.



Saya juga mengikuti jejak beliau kuliah di Universitas Airlangga Surabaya mengambil Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial di jenjang S3.

Hal yang saya kagumi dari prof. Mandyo adalah tanggung jawab beliau pada pekerjaan. Hal ini saya rasakan ketika ISI Yogyakarta menerima Hibah IMHERE dari Kemendikti, tahun 2009-2011, beliau menjadi ketua tim *task force* Tata Kelola yang menghasilkan Statuta dan Naskah Akademik ISI Yogyakarta. Saat itu tampak sekali beliau sangat *concern* selama proses hingga tahap penyelesaian, hingga sampai saat monitoring yang dilakukan BPK Yogyakarta, beliau adalah orang yang diwawancarai untuk memberikan konfirmasi terhadap kegiatan dan anggaran. Hal inilah yang mampu menjadi keteladanan dan menginspirasi, yaitu bertanggungjawab pada tugas yang diemban dengan penuh kedisiplinan. ☺